

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Self-concept merupakan sesuatu bagian yang penting dalam perkembangan manusia terutama untuk hal yang positif, dan olahraga menjadi suatu yang berperan penting (Klomsten, Skaalvik, & Espnes, 2004). Calhtoun and Acocella (dalam Sultra, 2018) *self-concept* positif merupakan hal yang dapat memahami dirinya sendiri dan bisa menerima sejumlah fakta tentang kekurangan dan kelebihan. Sedangkan negatifnya pandangan terhadap dirinya sendiri yang tidak teratur dan tidak memiliki perasaan yang stabil. *Self-concept* umum yang mencakup subdomain akademik dan non-akademik (Shavelson, Hubner, & Stanton, 1976). *Self-concept* akademik terdiri dari aspek diri yang lebih spesifik (Marsh, 1989), sedangkan untuk subdomain non-akademik terbagi menjadi konsep diri sosial, emosional, dan fisik. *Self-concept* dibutuhkan untuk menumbuhkan pandangan terhadap diri sendiri serta memiliki kepercayaan diri yang lebih. *Self-concept* memiliki keterkaitan dengan prestasi akademik yang didefinisikan sebagai persepsi keterampilan serta prestasi akademik siswa (Timmerman, Toll, & Van Luit, 2017). Secara umum *self-concept* mencakup berbagai dimensi, dimensi emosional, sosial, akademik, fisik serta keluarga. Diantara dimensi tersebut, dimensi fisik (penampilan, kekuatan, dan kemampuan olahraga) telah terkait secara positif dengan *physical self-concept* dan koordinasi motorik (De la Torre-Cruz, López-Serrano, Ruiz-Ariza, & Martínez-López, 2019).

Physical self-concept merupakan satu kepercayaan diri tentang penampilan dan kemampuan fisik pribadi (Garn et al., 2019). *Physical self-concept* memiliki cakupan terhadap persepsi diri dari penampilan fisik, serta aspek lain dari diri fisik (kemampuan fisik, kebugaran dan kekuatan) dan memiliki variabel yang berkaitan seperti aktivitas fisik, kebiasaan gaya hidup sehat, kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup (Rodríguez-Fernández, González-Fernández, & Goñi-Grandmontagne, 2013). *Physical self-concept* untuk kesejahteraan psikologis sangat berperan penting (Craven & Marsh, 2008) serta memiliki gambaran kesadaran individual tentang kualitas dan keterbatasan diri. *Physical self-concept*

ini mempunyai pengaruh terhadap aktivitas fisik (deJonge, Mackowiak, Pila, Crocker, & Sabiston, 2019). Pada aktivitas fisik akan bertingkatnya persepsi kompetensi olahraga dan penerimaan fisik, secara umum akan menumbuhkan harga diri (Fernández-Bustos, Infantes-Paniagua, Cuevas, & Contreras, 2019). *Physical self-concept* positif merupakan tentang kemampuan motorik berkembang. Sedangkan kemampuan motorik yang berkembang dengan buruk akan terjadinya kinerja buruk yang membutuhkan perbandingan negatif dengan teman sebayanya. Aktivitas fisik dalam pengaturan olahraga yang terorganisir, kemampuan dan keterampilan motorik dilatih secara sistematis, akan meningkatkan kemampuan motorik. Dalam hal ini, kemampuan motorik dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan *physical self-concept* (Jekauc, Wagner, Herrmann, Hegazy, & Woll, 2017). *Physical self-concept* mempunyai keterkaitan dengan gender. *Physical self-concept* akan memiliki penurunan seiring dengan usia, dan usia juga memiliki sangkutan dengan interaksi gender pada dimensi fisik global, lemak tubuh, penampilan, kompetensi olahraga dan kekuatan (Klomsten et al., 2004).

Anak laki-laki secara umum memiliki nilai skor lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan pada ukuran *physical self-concept* umum (Klomsten et al., 2004). Anak laki-laki juga mendapat nilai lebih tinggi untuk persepsi kemampuan fisik dan penampilan (Marsh, 1989) daripada anak perempuan. (Ermawan, Jajat, & Sutisna, 2019) Penampilan fisik dan kekuatan fisik lebih cenderung kepada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

Perkembangan gender dilihat pada percepatan pertumbuhan, untuk anak perempuan lebih awal dari pada anak laki-laki. Dan bisa juga dilihat dari perkembangan lemak tubuh pada anak perempuan dan laki-laki. Perkembangan anak laki-laki pada tes kebugaran fisik lebih baik pada saat setelah pubertas, sedangkan anak perempuan mencapai batasnya pada awal pubertas dan mengalami penurunan yang sangat cepat (Ross, Dotson, Gilbert, & Katz, 1985). Konsep diri fisik menurun pada masa awal remaja, penurunan ini banyak terjadi pada anak perempuan (Marsh, Barnes, Cairns, & Tidman, 1984). Secara individu penampilan pribadi sangat penting karena orang lain menilai dari penampilan yang menarik dan adapun yang dilihat dari kemampuan sosialnya (Amado-Alonso, Mendo-Lázaro, León-del-Barco, Mirabel-Alviz, & Iglesias-Gallego, 2018).

Berdasarkan masalah diatas, *physical self-concept* memiliki aspek yang diprediksi untuk mempengaruhi inkonsistensi aktivitas fisik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan *Physical Self-Concept* Siswa Berdasarkan *Gender*” dan penulis bermaksud ingin melakukan penelitian di Kabupaten Garut, Jawa Barat dengan siswa SDN 3 Samarang. Diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep diri fisik pada anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan *physical self-concept* antara laki-laki dan perempuan pada siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah

Mengkaji apakah terdapat perbedaan *physical self-concept* antara laki-laki dan perempuan pada siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak yang bersentuhan langsung atau tidak langsung dengan masalah penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan, wawasan bagi siswa, orangtua dan guru yang membaca serta dapat dijadikan sumber bacaan dan pengetahuan bagi penulis.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau informasi orangtua dan guru untuk mengatur perbedaan *gender* dengan bijak agar tidak mempengaruhi *physical self-concept*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan ini, penulis mamaparkan urutan dalam penyusunan. Adapun urutannya sebagai berikut:

Pada BAB I penulis menjelaskan tentang latar belakang perbedaan *physical self-concept* siswa sekolah dasar berdasarkan *gender*. Rumusan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan *physical self-concept* antara laki-laki dan perempuan pada siswa sekolah dasar. Bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan *physical self-concept* antara laki-laki dan perempuan pada siswa sekolah dasar, dan manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan atau wawasan bagi orangtua dan guru tentang *physical self-concept* siswa sekolah dasar berdasarkan *gender*.

Pada BAB II menjelaskan kajian teori berdasarkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang *self-concept*, *physical self-concept*, *gender*, serta penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya “*Physical Self-Concept and Sports: Do Gender Differences Still Exist?*” dan “*Physical Self-Concept dan Body Mass Index: Hubungan dan Perbedaan berdasarkan Gender*”.

Pada BAB III metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif serta menggunakan studi komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Partisipan penelitian ini adalah siswa-siswi SDN 3 Samarang Kabupaten Garut. Sampel penelitian melibatkan 110 orang dan menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan karakteristik anak-anak dengan dua kelompok gender (laki-laki dan perempuan). Instrument yang digunakan adalah PSDQ – SV (Physical Self-Description Questionnaire Short Version) dengan analisis data menggunakan bantuan *SPSS 16.0*.

Pada BAB IV hasil analisis data dan temuan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *physical self-concept* mempunyai perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Pada BAB V menyimpulkan hasil analisis data yang sudah digunakan.